



CULTURE-BASED EDUCATION MANAGEMENT

MUHAMAD KHOIRUL UMAM
STAI Badrus Sholeh Kediri
khoirulumam2426@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan alat untuk mengangkat derajat dan kualitas bangsa. Manajemen yang baik diperlukan agar proses pendidikan tetap berjalan. Manajemen konvensional akan membungkam dunia pendidikan dalam menjawab tantangan zaman dan modernitas. Sementara itu, masyarakat masih memiliki budaya yang kuat dan memiliki potensi besar untuk menjadi prinsip utama bagi terselenggaranya pendidikan yang ideal. Manajemen pendidikan berbasis kebudayaan dengan sendirinya merupakan perwujudan dari pendidikan yang demokratis dan berbasis masyarakat (community-based education). Dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif dan fenomenologis, dapat dipahami bahwa budaya manajemen pendidikan berbasis kebudayaan merupakan suatu keharusan bagi reformasi manajemen pendidikan, khususnya di kalangan masyarakat. Selain itu, juga memiliki landasan normatif sekaligus filosofis yang berakar pada nilai-nilai tradisi lokal, serta tuntutan era yang semakin demokratis dan di negara dengan sistem demokrasi.

Kata Kunci: *Manajemen, Pendidikan, Kebudayaan*



PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan semakin besarnya tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini dan masa depan, dunia yang mengalami perubahan-perubahan yang kian kompleks bahkan rasanya berlari semakin cepat, dan sangat sulit diramalkan mengharuskan bangsa kita ini terus melangkah beriringan, maju kedepan atau kalau perlu mendahului pergerakan zaman. Kalau tidak, seperti yang sudah terjadi saat ini terkaget-kaget dalam menghadapi perubahan global khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu salah satu agenda terpenting yang harus diperhatikan bangsa Indonesia sekarang adalah membenahi dunia pendidikan, jika ingin menjadi bangsa yang besar dan memimpin peradaban.

Globalisasi sering diterjamahkan 'mendunia'. Suatu entitas, betapapun, dimanapun, kapanpun, dengan cepat menyebar keseluruh pelosok dunia, baik berupa ide, gagasan, data, informasi, produksi, pembangunan, pemberontakan, sabotase, dan sebagiannya, begitu disampaikan, saat itu pula diketahui semua orang diseluruh dunia. Globalisasi selain menghadirkan ruang positif untuk hidup mudah, nyaman, murah, indah, dan maju, tetapi juga menghadirkan keresahan, penderitaan, penyesatan. Globalisasi menawarkan banyak pilihan dan kebebasaan yang bersifat pribadi. Pendek kata dewasa ini telah terjadi banjir pilihan dan peluang, terserah kompetensi seseorang untuk memilikinya.

Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Sebagian contoh; banyak sekolah di Indonesia dalam beberapa tahun ini mulai melakukan globalisasi dalam sistem pendidikan internal sekolah. Hal ini terlihat dari pada sekolah-sekolah yang dikenal dengan bilingual school, dengan diterapkannya bahasa asing seperti bahasa inggris dan bahasa mandarin sebagai mata ajar wajib sekolah. Globalisasi pendidikan dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat. Dengan globalisasi pendidikan diharapkan tenaga kerja Indonesia dapat bersaing dipasar dunia.

Pendidikan tidak pernah berlangsung dalam suatu ruangan hampa, melainkan selalu berlangsung didalam suatu masyarakat tertentu, dan untuk suatu tujuan kehidupan suatu masyarakat tertentu pula. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dwi tunggal secara nyata dan tidak dapat dipisahkan.

Hal yang harus diwariskan kegenerasi muda tentunya adalah kebudayaan yang ideal sehingga kebudayaan ideal milik masyarakat menjadi lestari. Namun demikian, pendidikan tidak cukup melaksanakan fungsi konservasi saja, sebaliknya pendidikan juga harus melaksanakan fungsi inovasi dan kreasi.

METODE PENELITIAN

Ini adalah penelitian Library research di mana pada awalnya para peneliti mengumpulkan data melalui metode dokumentatif-observatif. Kemudian setelah data terkumpul, dianalisis melalui analisis isi dan analisis kritis dan disinkronkan dengan cross check hasil observasi. Peneliti menganalisis konten untuk melihat apakah masih sesuai dengan perkembangan manajemen Pendidikan berbasis kebudayaan atau tidak, peneliti



mengambil manajemen pendidikan yang merupakan fungsi dari manajemen untuk mencapai target tertentu. Analisis konten ini juga digunakan untuk mengukur relevansi antara manajemen pendidikan dan kebudayaan. Sedangkan analisis kritis digunakan untuk mengevaluasi dan memecah manajemen pendidikan terkait fungsi dan peran pada lembaga pendidikan serta budaya. Dalam analisis kritis, pertama-tama, peneliti mengidentifikasi proses perencanaan program, kemudian peneliti menganalisis manajemen pendidikan dengan kebudayaan yang digunakan dalam memberdayakan dan membina. Setelah itu peneliti membandingkan hasil analisis dengan kebutuhan mutu pasar, di sini manajemen pendidikan yang tumbuh menjadi modern. Menyinkronkan hasil pengamatan dalam program lembaga pendidikan dengan manajemen pendidikan dimana kebudayaan bermanfaat bagi organisasi dan lembaga. Langkah terakhir untuk mengetahui bagaimana proses perencanaan program kerja manajemen pendidikan serta membina hubungan dengan kebudayaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan dan Pendidikan

Pendidikan tidak pernah berlangsung dalam suatu ruangan hampa, melainkan selalu berlangsung didalam suatu masyarakat tertentu, dan untuk suatu tujuan kehidupan suatu masyarakat tertentu pula. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dwi tungan secara nyata dan tidak dapat dipisahkan.

Pendidikan adalah upaya yang sengaja untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan murid. Menurut sindunata (2000:197) dalam buku Pengantar Pendidikan (2014:66) untuk mewujudkan budaya itu, proses belajar menjadi hal-hal yang penting.

Menurut Koentjaraningrat, (1984) dalam buku Pengantar Pendidikan (2010:6.3) yang ditulis Wahyudin Din, dkk, Dalam arti sempit kebudayaan adalah kesenian, yaitu pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Adapun dalam arti luas kebudayaan adalah seluruh total pemikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya karna itu hanya biasa di cetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar, dengan kata lain Koentjaraningrat (1985) dalam buku Pengantar Pendidikan (2010:6.3) yang ditulis Wahyudin Din, dkk, kebudayaan itu adalah dalam keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Hubungan Pendidikan dan Kebudayaan

Antara kebudayaan dengan pendidikan terdapat komplementer. Pertama, kebudayaan berperan sebagai masukan (input) bagi pendidikan. Contohnya, tujuan pendidikan ditentukan oleh sistem nilai yang dianut oleh masyarakat (wujud pertama kebudayaan), kurikulum dan metode pendidikan, antara lain akan ditentukan oleh nilai-nilai, norma-norma, dan gagasan-gagasan masyarakat (wujud pertama kebudayaan), serta ditentukan pula wujud kebudayaan sebagai suatu kelakuan berpola dari suatu masyarakat (wujud kedua kebudayaan), adapun wujud ketiga dalam kebudayaan (wujud fisik berupa bangunan, OHP). Akan menjadi alat bantu dalam praktik pendidikan. Kedua, pendidikan



berfungsi untuk melestarikan kebudayaan masyarakat (fungsi konservasi) dan juga berfungsi masyarakat ke arah yang lebih baik (fungsi kreasi atau inovasi).

Hal yang harus diwariskan ke generasi muda tentunya adalah kebudayaan yang ideal sehingga kebudayaan ideal milik masyarakat menjadi lestari. Namun demikian, pendidikan tidak cukup melaksanakan fungsi konservasi saja, sebaliknya pendidikan juga harus melaksanakan fungsi inovasi dan kreasi.

Globalisasi dan Daya Saing

Globalisasi sering diterjemahkan 'mendunia'. Suatu entitas, betapapun, dimanapun, kapanpun, dengan cepat menyebar keseluruh pelosok dunia, baik berupa ide, gagasan, data, informasi, produksi, pembangunan, pemberontakan, sabotase, dan sebagiannya, begitu disampaikan, saat itu pula diketahui semua orang diseluruh dunia. Globalisasi selain menghadirkan ruang positif untuk hidup mudah, nyaman, murah, indah, dan maju, tetapi juga menghadirkan keresahan, penderitaan, penyesataan. Globalisasi menawarkan banyak pilihan dan kebebasaan yang bersifat pribadi. Pendek kata dewasa ini telah terjadi banjir pilihan dan peluang, terserah kompetensi seseorang untuk memilikinya.

Proses globalisasi namapaknya tidak dapat diabaikan oleh setiap masyarakat dan bangsa didunia ini. Pembangunan nasional sebuah bangsa tidak hanya melihat kebutuhan internal masyarakat dan bangsa itu sendiri tetapi juga pembangunan harus melihat keluar dan kedepan serta perlu dijalain dengan bangsa lain, karena masyarakat dan bangsa kita adalah bagian dari suatu masyarakat dunia yang semakin maju dan menyatu. Globalisasi merupakan kenyataan hidup bahkan suatu kesadaran baru bagi setiap manusia dibumi ini. Globalisasi telah menimbulkan gaya dan semakin merebak merasuki kehidupan-kehidupan yang dulunya terisolasi. Kekuatan globalisasi menurut analisis para ahli pada umumnya bertumpuh pada 4 kekuatan global, yaitu:

1) Kemajuan iptek terutama dalam bidang informasi dan inovasi-inovasi baru didalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia.

2) Perdagangan bebas yang ditunjang oleh kemajuan iptek.

3) Kerja sama regional dan internasional yang telah menyatukan kehidupan berusaha dari bangsa-bangsa tanpa mengenal batas Negara.

4) Meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia didalam kehidupan bersama, dan sejalan dengan itu semakin meningkatnya kesadaran bersama dalam alam demokrasi.

Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Sebagian contoh; banyak sekolah di Indonesia dalam beberapa tahun ini mulai melakukan globalisasi dalam sistem pendidikan internal sekolah.

Hal ini terlihat dari pada sekolah-sekolah yang dikenal dengan bilingual school, dengan diterapkannya bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Mandarin sebagai mata ajar wajib sekolah. Globalisasi pendidikan dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat. Dengan globalisasi pendidikan diharapkan tenaga kerja Indonesia dapat bersaing dipasar dunia.



Dampak Positif Globalisasi Pendidikan:

- a. Akan semakin mudahnya akses informasi.
- b. Globalisasi dalam pendidikan akan menciptakan manusia yang profesional dan berstandar internasional dalam bidang pendidikan.
- c. Globalisasi akan membawa dunia pendidikan Indonesia bias bersaing dengan Negara-negara lain.
- d. Globalisasi akan menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan mampu bersaing.
- e. Adanya perubahan struktur dan sistem pendidikan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan perkembangan ilmu yang sangat pesat.

Dampak Negatif Globalisasi Pendidikan:

1. Dunia pendidikan Indonesia biasa dikuasai oleh para pemilik modal.
2. Dunia pendidikan akan sangat tergantung pada teknologi, yang berdampak munculnya tradisi serba instan."
3. Globalisasi akan melahirkan suatu golongan-golongan didalam dunia pendidikan. Akan semakin terkikisnya kebudayaan bangsa akibat masuknya budaya dari luar.
4. Globalisasi dunia pendidikan mampu memaksas liberalisasi berbagai sektor yang duluanya non-komersial menjadi komoditas dalam pasar yang baru.
5. Globalisasi mengakibatkan melonggarnya kekuatan kontrol pendidikan oleh Negara. Mengacu ke standar internasional, dan bahasa Inggris menjadi sangat penting sebagai komunikasi, supaya bisa bersaing.

Permasalahan dan Tantangan dalam Manajemen Pendidikan dan Kebudayaan

Permasalahan pendidikan semakin besarnya tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini dan masa depan, dunia yang mengalami perubahan-perubahan yang kian kompleks bahkan rasanya berlari semakin cepat, dan sangat sulit diramalkan mengharuskan bangsa kita ini terus melangkah beriringan, maju kedepan atau kalau perlu mendahului pergerakan zaman. Kalau tidak, seperti yang sudah terjadi saat ini terkaget-kaget dalam menghadapi perubahan global khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu salah satu agenda terpenting yang harus diperhatikan bangsa Indonesia sekarang adalah membenahi dunia pendidikan, jika ingin menjadi bangsa yang besar dan memimpin peradaban.

Pada dasarnya kita juga bergerak, tetapi seperti yang kita ketahui bersama betapa lambatnya kemajuan pendidikan di Negara kita ini bahkan dibeberapa hal kita justru mundur kebelakang adalah:

Pertama, kita hanya sering mebicarakan masalah-masalah pendidikan saja, akan tetapi nasib pendidikan di Negara ini belum terselesaikan dan bahkan semakin terpuruk karena terlalu banyak yang dibicarakan tidak terkait dengan substansi pendidikan itu sendiri. Tetapi tidak mengkaji kembali sistem pendidikan yang sudah ada.



Kedua, kurang optimalnya pelaksanaan sistem pendidikan (yang sebenarnya sudah cukup baik) di Indonesia. Sebenarnya kurikulum di Indonesia tidaklah kalah dari kurikulum di Negara maju, tetapi pelaksanannya yang masih jauh dari optimal. Implementasi pendidikan yang kurang benar.

Ketiga, pendidikan di Negara kita belum mampu mengembangkan intelektual serta pengetahuan secara komprehensif. Kegiatan pembelajaran hanya sekedar menekankan pada kompetensi akademik (learning how to learn) ditambah lagi seringnya sistem pendidikan yang dirubah tergantung kondisi politik.

Kempat, penerapan ujian nasional dijadikan tolak ukur keberhasilan pendidikan. Karena dengan diterapkannya standart tersebut, siswa justru harus dibebani dengan kepadatan materi yang tidak banyak membuka ruang diskusi, perdebatan, polemik dan kebebasan berpendapat dan banyak juga sekolah berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara akademik saja sehingga bahan pelajaran yang sudah dipecahkan hanya tinggal dihafal saja dan tidak diberi dorongan melakukan pencarian dan juga adanya dominasi peran guru yang tidak memberi hak kepada siswa anak didik hanya dianggap seperti bejana kosong yang ditumpahi air.

Kelima, masih banyaknya sekolah belum melaksanakan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dengan benar.

Keenam, sering sekali bahan pelajaran yang diajarkan kepada murid secara terpisah dan tidak memiliki kaitan historis dengan kenyataan sosial yang dialami siswa.

Ketujuh, Pendidikan hanya dijadikan sebagai " faktor pelengkap" atau "dokumen tanpa makna" sehingga sering terjadi tujuan yang ditetapkan tidak tercapai secara optimal.

Menurut Fikse (1996) dalam buku Manajemen Pendidikan Global visi, aksi, & adaptasi (2009:125) yang ditulis Idrus Ali, menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman berbagai negara sedang berkembang yang menerapkan otonomi di bidang Pendidikan, otonomi berpotensi memunculkan masalah: pembenturan kepentingan antara pemerintah pusat dan daerah, menurunnya mutu Pendidikan, inefisiensi dalam pengelolaan Pendidikan, ketimpangan dalam pemerataan Pendidikan, terbatasnya gerak dan ruang partisipasi masyarakat dalam pendidikan, serta berkurangnya tuntutan akuntabilitas Pendidikan oleh pemerintah serta meningkatnya akuntabilitas Pendidikan oleh masyarakat.

Kebudayaan mempunyai sifat stabil atau konstan dan juga berubah. Stabil dalam arti beberapa elemennya seperti bahasa, hukum berlanjut terus tanpa perubahan besar selama waktu yang panjang. Berubah karena elemen-elemen kebudayaan baik secara perlahan dan mungkin secara tiba-tiba mengalami penggantian penambahan atau pengurangan. Para antolog mengemukakan 3 proses utama dalam perubahan kebudayaan. Ketiga jenis proses perubahan kebudayaan yang dimaksud adalah original, difusi, dan reinterpretasi. Original adalah penemuan elemen-elemen baru dalam suatu kebudayaan. Difusi adalah peminjaman elemen-elemen kebudayaan baru dari kebudayaan lain. Adapun reinterpretasi adalah modifikasi elemen-elemen budaya yang ada untuk memenuhi tuntutan zaman.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat terkadang menimbulkan apa yang disebut Cultural Lag atau kesenjangan budaya. Di dalam masyarakat,



misalnya kita dapat melihat cepatnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara nilai-nilai takhayul tertentu sebagaimana sering ditayangkan di televisi, atau kepercayaan terhadap perdukan masih dianut oleh sebagian masyarakat. Perkembangan teknologi komunikasi informasi begitu canggih, promosi produk industri menjadi efektif melalui teknologi tersebut. Sementara nilai-nilai tertentu terabaikan.

SIMPULAN

Kebudayaan itu adalah dalam keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Antara kebudayaan dengan pendidikan terdapat komplementer. Pertama, kebudayaan berperan sebagai masukan (input) bagi pendidikan. Contohnya, tujuan pendidikan ditentukan oleh sistem nilai yang dianut oleh masyarakat (wujud pertama kebudayaan), kurikulum dan metode pendidikan, antara lain akan ditentukan oleh nilai-nilai, norma-norma, dan gagasan-gagasan masyarakat (wujud pertama kebudayaan), serta ditentukan pula wujud kebudayaan sebagai suatu kelakuan berpola dari suatu masyarakat (wujud kedua kebudayaan), adapun wujud ketiga dalam kebudayaan (wujud fisik berupa bangunan, OHP). Kebudayaan mempunyai sifat stabil atau konstan dan juga berubah. Stabil dalam arti beberapa elemennya seperti bahasa, hukum berlanjut terus tanpa perubahan besar selama waktu yang panjang. Berubah karena elemen-elemen kebudayaan baik secara perlahan dan mungkin secara tiba-tiba mengalami penggantian penambahan atau pengurangan. Para antolog mengemukakan 3 proses utama dalam perubahan kebudayaan. Ketiga jenis proses perubahan kebudayaan yang dimaksud adalah original, difusi, dan reinterpretasi. Original adalah penemuan elemen-elemen baru dalam suatu kebudayaan. Difusi adalah peminjaman elemen-elemen kebudayaan baru dari kebudayaan lain.

DAFTAR PUSTAKA

Bacon Inc.

Banks, James A. (ed.). 1989. Multicultural Education : Issues and Perspectives.

Banks, James A. 1993. Teaching Strategies for Ethnic Studies. Boston: Allyn and

Banks, James A. 2002. An Introduction to Multicultural Education, Boston- London: Allyn and Bacon Press.

Banks, James A. 2007. Educating Citizen in Multicultural Society. Second Edition.

Boston-London: Allyn and Bacon Press.

Dan Lingkungan Dari Perusahaan Persfektif Hukum Positif Di Indonesia.

Hermianto, dkk. 2011. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara

Hidayah Ardiana. 2017. Riau Law Journal Vol. 1 No.1. Tanggung Jawab Sosial

Idrus Ali, (2009) Manajemen Pendidikan Global: Visi, Aksi, dan Adaptasi. Jakarta: Gaung Persada

Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Johar. 2003. Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan, Yogyakarta: LESFI

Hernandez, Hilda. 1989. Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content, New Jersey and Ohio: Prentice Hall

New York: Teachers College and Columbia University



Suparlan, 2013. Budaya Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Theresia, Aprilia, dkk (2014). Pembangunan berbasis masyarakat. Bandung : Alfabetika

Tilaar, H.A.R. 2002. Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia.

Triwiyanto Teguh, (2014) Pengantar Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara

Umaedi. Dkk. (2008). Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta. Universitas Terbuka

Umam, M. K. (2017, May). Strategi Alternatif Memajukan Lembaga Pendidikan Islam di Pedesaan Berbasis Sekolah Excellent Perspektif Kompetitif Kotemporer. In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (No. Seri 2, pp. 769-776).

Umam, M. K. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 6(2), 62-76.

Umam, M. K. (2020). LEADERSHIP OF MADRASAH HEADS IN IMPROVING THE QUALITY OF ADMINISTRATION PERFORMANCE. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1(2), 139-168.

Umam, M. K. (2022). ANALISA PENERAPAN KONSEP PEMIKIRAN YUSUF QARDHAWI FIQH PRIORITAS DI ERA POST MODERN. *Journal of Sharia Economic and Islamic Jurisprudence*, 1(01).